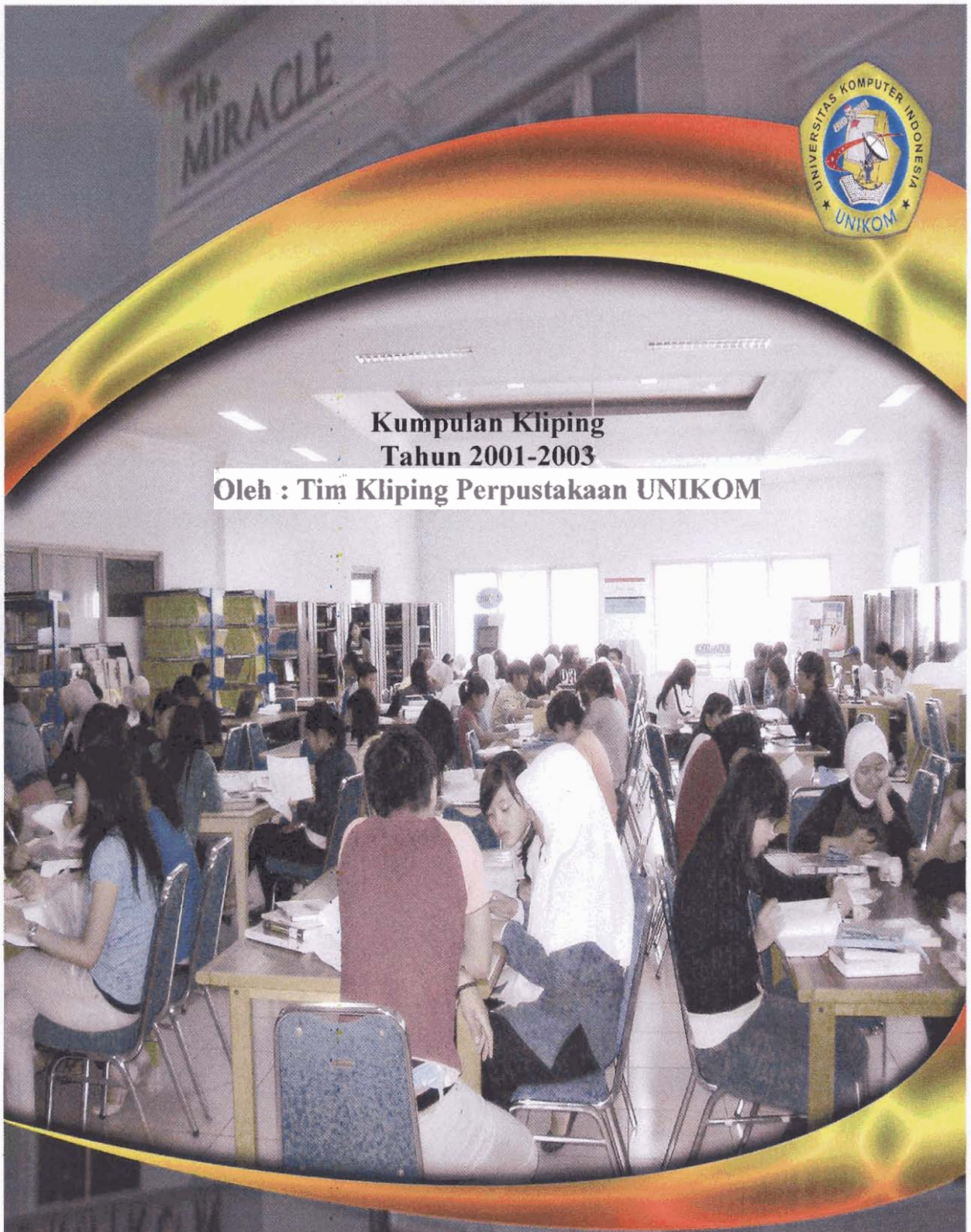


Kumpulan Kliping
Tahun 2001-2003
Oleh : Tim Kliping Perpustakaan UNIKOM

perpustakaan unikom

learning and get friendly with library

gedung 5 lantai 7
e-mail : perpus@unikom.ac.id

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 1 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 30 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 778.5 / SINEMA

Catatan dari FFC Ke-55

Politik di Panggung Sinema

SEORANG pakar politik pernah mengutarakan bahwa seluruh aspek kehidupan ini pada hakikatnya adalah politik. Sebagian ucapan ini tentu diniatkan untuk membanggakan disiplin ilmu sang pakar sendiri, namun sebagian lagi agaknya memang mengandung kebenaran. Politik bisa menyusup ke berbagai bidang kehidupan, termasuk ke Festival Film Cannes (FFC) yang sebetulnya lebih sebagai sebuah peristiwa kesenian.

LAHIRNYA FFC sendiri dipicu oleh situasi politik masa itu. Ketika itu, di tahun 1936, dunia sudah memiliki Festival Film Venesia (FFV) di Italia. Tak ada keperluan mendesak untuk membuat satu festival film baru di Eropa. Namun pada tahun itu, FFV menolak film *La Grande Illusion* karya sutradara Perancis, Jean Renoir. Film ini adalah film antiperang, sedangkan Italia saat itu sedang mengobarkan semangat fasisme di bawah komando Benito Mussolini.

Maka, Perancis memutuskan untuk membuat festival film sendiri. Semula Biaritz di pantai Barat Perancis yang akan dipilih sebagai kota tempat penyelenggaraan, tetapi belakangan berubah menjadi Cannes, kota di pantai selatan negeri anggur itu. FFC pertama kali dijadwalkan berlangsung 1-20 September 1939. Namun, sehari sebelum dibuka, pasukan Nazi Jerman menduduki Polandia, menandai pecahnya Perang Dunia II. Maka batallah rencana tersebut. Baru tujuh tahun kemudian, setelah perang usai, FFC terwujud pertama kalinya, 20 September-5 Oktober 1946.

Tahun 1968, FFC yang dijadwalkan berlangsung bulan Mei, lagi-lagi batal terselenggara. Penyebabnya? Lagi-lagi peristiwa politik, di mana muncul gelombang demonstrasi mahasiswa menentang pemerintah, yang terjadi di berbagai penjuru Perancis, dengan pusatnya tentu saja di ibu kota, Paris. Para peserta FFC ketika itu sebetulnya sudah berdatangan ke Cannes, dan festival sudah siap berjalan. Namun, sejumlah mahasiswa dan tokoh di jagat sinema Perancis saat itu, termasuk Jean-Luc Godard dan Francois Truffaut—dua di antara anggota kelompok sutradara Gelombang Baru Sinema Perancis—datang ke Cannes, bukan untuk mempertontonkan karya mereka melainkan untuk menyampaikan pidato berapi-api yang memprovokasi massa agar meninggalkan FFC. Provokasi tersebut berhasil, dan FFC bubar.

Beberapa kali FFC memang menjadi "korban" dari sebuah perkembangan politik. Namun, FFC juga merupakan ajang yang sangat efektif untuk merebut keuntungan-keuntungan politik tertentu. Misalnya, pihak penyelenggara FFC biasanya akan memberikan perhatian berlebih kepada negara-negara yang mereka anggap memiliki persoalan politik domestik yang serius, seperti kasus pelanggaran hak asasi, penindasan kebebasan berekspresi, dan yang sejenis itu.

Oleh karena itu pula, film-film karya para sutradara yang dikenal sebagai "pembangkang" di negeri mereka, biasanya diberi kemudahan untuk ikut serta di FFC. Karena itu pula, misalnya, mengapa sutradara Cina Zhang Yimou, sempat menjadi salah seorang "anak emas" FFC selama beberapa tahun, antara akhir dekade 1980-an hingga paruh pertama dekade 1990-an. Film-film Zhang Yimou dianggap sarat dengan kritik sosial terhadap penguasa negerinya. Contoh lain, di tahun 1997 saat FFC persis merayakan ulang tahun emasnya, beberapa hari menjelang FFC dibuka muncul kabar bahwa film *Taste of Cherry* karya sutradara Iran, Abbas Kiarostami, mendapat masalah di negerinya dan besar kemungkinan tak diizinkan untuk ikut

Untunglah, entah dengan cara bagaimana, film tersebut akhirnya mendapatkan izin dan ikut bertarung di seksi kompetisi utama. Apa yang terjadi kemudian? Film tersebut diganjar Palem Emas, penghargaan tertinggi FFC, dibagi berdua dengan *The Eel* karya Shohei Immamura dari Jepang.

Perubahan politik nyaris pula membawa dampak serius pada FFC ke-55 yang berlangsung 15-26 Mei 2002. Bahkan, bukan tak mustahil FFC akan mengulangi sejarah pahitnya tahun 1939 dan 1968 yakni batal terselenggara. Faktor penyebabnya kali ini adalah sebuah imbauan yang datang Kongres Yahudi Amerika (AJC) agar kalangan industri perfilman Amerika memboikot FFC ke-55 ini. AJC menganggap telah terjadi perkembangan sikap anti-Yahudi yang mencemaskan di Eropa, dan lebih utama lagi di Perancis.

Memang, perkembangan politik terbaru di Perancis telah mencuatkan nama Jean-Marie Le Pen sebagai pesaing tunggal Jacques Chirac dalam pemilihan presiden hanya sekitar sepekan sebelum FFC dibuka. Le Pen adalah pemimpin Fron Nasional yang berhaluan ultrakanan, anti-imigran, rasis, dan anti-Yahudi. Perancis sendiri adalah negara Eropa yang memiliki warga Yahudi dalam jumlah terbesar. Beberapa waktu belakangan telah terjadi sejumlah kekerasan terhadap warga Yahudi di beberapa penjuru Perancis, juga perusakan terhadap sinagoga (rumah ibadat Yahudi), dan perusakan terhadap sekolah-sekolah Yahudi.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....

Le Pen memang akhirnya kalah telak dalam pemilihan presiden, meraih tak sampai 20 persen suara. Namun, di Kota Cannes, pemilih Le Pen mencapai sepertiga jumlah penduduk. Spanduk Fron Nasional bahkan masih terpajang di beberapa tempat, salah satunya di kawasan Rue d'Antibes, ruas jalan tempat berjejernya pertokoan mahal, hanya sekitar 100 meter dari Palais des Festival, gedung utama FFC.

Menjelang dibuka resminya FFC ke-55, suasana sempat agak tegang karena mulai beredar kabar burung bahwa imbauan AJC akan berdampak pada penyelenggaraan festival. Apalagi Presiden AJC, Jack Rosen, sempat sesumbar bahwa aksi boikot yang digagasnya itu mendapatkan tanggapan sangat positif, kendati ia tidak menyebutkan berapa banyak warga Amerika yang memilih untuk tidak berangkat ke FFC, atau siapa saja nama-nama besar yang menyatakan dukungan terhadap aksi boikot itu.

Kalau memang Rosen benar, dampak terhadap FFC bisa cukup dahsyat. FFC sendiri terdiri dari dua bagian utama: seksi artistik (termasuk film-film yang ikut dalam kompetisi), dan Pasar Film. Di seksi artistik ada nama-nama kelas berat yang sudah dijadwalkan hadir antara lain: Woody Allen, Martin Scrosese, Leonardo di Caprio, Cameron Diaz, Jack Nicholson, dan tentu saja si seksi Sharon Stone yang menjadi juri, plus David Lynch selaku ketua dewan juri. Sementara di Pasar Film, ada sekitar 7.000 orang yang sudah mendaftarkan nama, entah selaku penjual film ataukah pembeli. Dari angka ini, lebih dari separuhnya adalah peserta dari Amerika. Jika semua mereka, atau sebagian besarnya, batal hadir, bubarlah sebagian transaksi yang biasanya berlangsung meriah di Pasar Film itu.

Wajar jika Presiden FFC, Giles Jacob sempat terkesan sangat gusar dengan munculnya rencana aksi boikot ini. Orang yang paling berkuasa di FFC ini mengatakan bahwa aksi boikot tersebut hanya omong kosong, dan dia yakin imbauan tersebut tidak akan membuat nama-nama besar Hollywood membatalkan rencana mereka ke Cannes. "Tidak ada boikot-boikotan," ujar Giles Jacob. Jacob ternyata benar, dan sang Presiden AJC Jack Rosen ternyata hanya membual besar.

Persoalan boikot sempat membesar, tetapi bukan untuk mendukungnya namun untuk menentang gagasan tersebut. Sejumlah penerbitan menjuluki gagasan itu sebagai "bodoh", "sampah". Sejumlah seniman Perancis keturunan Yahudi pun menentang rencana tersebut, termasuk dua sineas cukup terkemuka, Claude Lanzmann dan Claude Lelouch. "Betul bahwa kami menyesalkan terjadinya sejumlah aksi kekerasan anti-Yahudi beberapa waktu terakhir. Namun, tidak bisa sama sekali disamakan dengan apa yang terjadi di zaman Perang Dunia II dulu. Perbandingan yang dibuat oleh AJC antara apa yang terjadi sekarang dengan yang terjadi di masa PD II sangat melukai kami sebagai orang Perancis, dan sekaligus sebagai orang Yahudi. Lebih jahat lagi, perbandingan itu melukai kenangan terhadap para korban pembantaian Holocaust," demikian pernyatan pers kedua sineas tadi.

Alhasil? FFC pun berlangsung lancar setelah sempat tegang di sekitar empat hari pertama. Politisasi FFC tutup buku. Namun, itu di luar gedung pertunjukan. Di dalam ruang gelap teater, kita masih tetap bisa menyaksikan bagaimana politik bermain atau dipermainkan oleh para sineas andal dalam film-film mereka. Ambil contoh saja film-film di seksi kompetisi utama yang berjumlah 22 judul itu. Sebagian memang boleh dibilang tak bermuatan politik "keras", karena lebih berisi pesan personal para sineasnya, sebutlah misalnya *Marie-Jo dan Kedua Cintanya* (Robert Guediguian, Perancis), *Principle of Uncertainty* (Manoel de Oliveira, Portugal), *Spider* (David Cronenberg, Kanada), *Ten* (Abbas Kiarostami, Iran), *Sweet Sixteen* (Ken Loach) dan *All or Nothing* (Mike Leigh), keduanya dari Inggris, *Punch-Drunk Love* (Paul Thomas Anderson) dan *About Schmidt* (Alexander Payne), keduanya dari Amerika Serikat, *The Man Without A Past* (Aki Kaurismaki, Finlandia), atau yang tak jelas sama sekali pesannya—dan untungnya tahun ini hanya satu—yaitu *Demonlover* (Olivier Assayas, Perancis), yang habis-habisan dicaci maki hampir oleh seluruh kritikus sedunia karena luar biasa buruknya.

Sebagian lainnya justru memanfaatkan media sinema sebagai alat untuk menyampaikan "pernyataan politik" yang tegas, mulai dari yang sangat keras sehingga malah terkesan vulgar dan menggurui, seperti pada *Ararat* garapan sutradara Kanada, *Atom Egoyan*, yang mengisahkan pembantaian warga Armenia oleh bangsa Turki di tahun 1915, sampai pada film dokumenter yang digarap dengan sangat piawai dan jenaka oleh sang sutradara genial Michael Moore, padahal subyeknya sangat serius yaitu tentang kultur kekerasan dengan senjata api di Amerika Serikat, dalam *Bowling for Columbine*. Dalam kaitan dengan urusan Yahudi yang nyaris memicu masalah besar di FFC tahun ini, ada tiga film di seksi kompetisi utama yang bermuatan tema ini, *The Pianist* (Roman Polanski), *Divine Intervention* (Elia Sulaeman), dan *Kedma* (Amos Gitai) yang mengisahkan tentang awal mula Israel menduduki wilayah Palestina setelah ditinggalkan oleh Inggris penghujung tahun 1940-an.

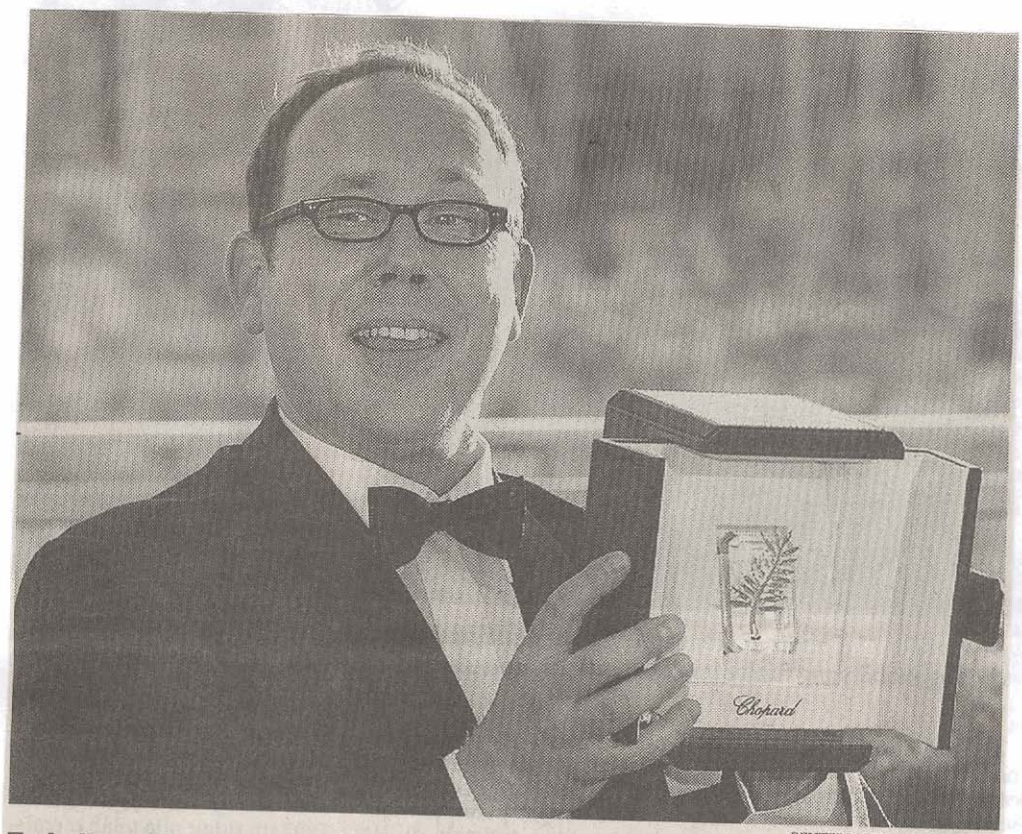
Ada satu film sebetulnya yang juga mengandung muatan politik sangat subtil, yaitu *Unknown Pleasures* karya Jia Zhang-Ke dari Cina. Berkisah tentang dua pemuda bersahabat di sebuah kota kecil di Cina, film ini sebetulnya sangat tegas memberontak terhadap kondisi yang ada sekarang. Banyak pilihan metafora yang digunakan sangat mengena, misalnya ada beberapa adegan di mana sepeda motor yang dikendarai mereka tak bisa bergerak, kendati mesinnya menyala. Adakah ini protes terhadap pembangunan di Cina yang memang menggelinding namun orang tak bebas "bergerak"? Salah satu pemuda ini tertambat hatinya dengan penyanyi sebuah band yang mempromosikan minuman keras, yang satu memiliki pacar yang baru akan lulus SMA. Keduanya sama-sama kehilangan tambatan hati mereka. Pemuda terakhir bahkan merasa sudah tak punya masa depan, karena lamarannya untuk menjadi tentara di Beijing ditolak lantaran dia mengidap hepatitis. "Aku tak punya masa depan yang persetan itu," ujarnya dengan pandang kosong, di hadapan kekasihnya, sebelum berpisah. Protes bahwa model pembangunan yang berlangsung kini tak akan menjanjikan sebuah masa depan?

Babak akhir drama FFC ke-55 ini sudah sama-sama kita tahu. Sebagaimana sudah dilaporkan panjang lebar oleh harian ini di edisi Selasa (28/5), peraih Palem Emas adalah *The Pianist* yang mengisahkan seorang pemuda yang berhasil lolos dari kamp maut pembantaian Yahudi oleh Nazi Jerman, karena kepiawaiannya bermain piano. Dewan juri sendiri mengaku tiada pencapaian artistik baru di film ini, namun ia penting agar orang tak lupa akan masa silam. Adakah ini kompensasi terhadap rencana aksi boikot yang gagal itu? Wallahualam bissawab. Yang pasti, semua orang tampaknya

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....

pulang dengan gembira. Dan tahun depan mereka juga akan kembali meramaikan FFC lagi. Entah drama macam apa pula yang akan terjadi saat itu.

ARYA GUNAWAN,
Pencinta film, dari Cannes.



REUTERS/JEAN PAUL PELISSIER

Terbaik — *Aktor Terbaik dalam Festival Film Cannes (FFC) ke-55, Olivier Gourmet dari Belgia, berpose bersama award yang ia terima seusai penutupan FFC, 26 Mei 2002 lalu.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 23 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 17 / 6-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
Subjek : OLAH RAGA MENDAKI GUNUNG / 796.5

Jangan Anggap Enteng Mendaki Gunung

MENDAKI gunung seperti kegiatan petualangan lainnya merupakan sebuah aktivitas olahraga berat. Kegiatan itu memerlukan kondisi kebugaran pendaki yang prima. Bedanya dengan olahraga yang lain, mendaki gunung dilakukan di tengah alam terbuka yang liar, sebuah lingkungan yang sesungguhnya bukan habitat manusia, apalagi anak kota.

Pendaki yang baik sadar adanya bahaya yang bakal menghadang dalam aktivitasnya yang diistilahkan dengan bahaya obyektif dan bahaya subyektif. Bahaya obyektif adalah bahaya yang datang dari sifat-sifat alam itu sendiri.

Misalnya saja gunung memiliki suhu udara yang lebih dingin ditambah angin yang membekukan, adanya hujan tanpa tempat berteduh, kecuraman permukaan yang dapat menyebabkan orang tergelincir sekaligus berisiko jatuhnya batu-batuan, dan malam yang gelap pekat. Sifat bahaya tersebut tidak dapat diubah manusia.

Masalahnya, sering kali para pendaki pemula menganggap mendaki gunung sebagai rekreasi biasa. Apalagi untuk gunung-gunung populer dan "mudah" didaki, seperti Gede, Pangrango atau Salak. Akibatnya, mereka lalai dengan persiapan fisik maupun perlengkapan pendakian. Tidak jarang di antara tubuh mereka hanya berlapiskan kaus oblong dengan bekal biskuit atau air ala kadarnya.

Meski tidak dapat diubah, sebenarnya pendaki dapat mengurangi dampak negatifnya. Misalnya dengan membawa baju hangat dan jaket tebal untuk melindungi diri dari dinginnya udara. Membawa tenda untuk melindungi diri dari hujan bila berkemah, membawa lampu senter, dan sebagainya.

Sementara bahaya subyektif datangnya dari diri orang itu sendiri, yaitu seberapa siap dia dapat mendaki gunung. Apakah dia cukup sehat, cukup kuat, pengetahuannya tentang peta kompas memadai (karena tidak ada rambu-rambu lalu lintas di gunung), dan sebagainya.

Kedua bahaya itu dapat jauh dikurangi dengan persiapan. Persiapan umum yang harus dimiliki seorang pendaki sebelum mulai naik gunung antara lain:

1. Membawa alat navigasi berupa peta lokasi pendakian, peta, altimeter, atau kompas. Untuk itu, seorang pendaki harus paham bagaimana membaca peta dan melakukan orientasi. Jangan sekali-sekali mendaki bila dalam rombongan tidak ada yang berpengalaman mendaki dan berpengetahuan mendalam tentang navigasi.

2. Pastikan kondisi tubuh sehat dan kuat. Berolahragalah seperti lari atau berenang secara rutin sebelum mendaki.

3. Bawalah peralatan pendakian yang sesuai. Misalnya jaket anti air atau ponco, pisahkan pakaian untuk berkemah yang selalu harus kering dengan baju perjalanan, sepatu karet atau *boot* (jangan bersendal), senter dan baterai secukupnya, tenda, kantung tidur, matras.

3. Hitunglah lama perjalanan untuk menyesuaikan kebutuhan logistik. Berapa banyak harus membawa beras, bahan bakar, lauk pauk, dan piring serta gelas. Bawalah wadah air yang harus selalu terisi sepanjang perjalanan.

4. Bawalah peralatan medis, seperti obat merah, perban, dan obat-obat khusus bagi penderita penyakit tertentu.

5. Jangan malu untuk belajar dan berdiskusi dengan kelompok pencinta alam yang kini telah tersebar di sekolah menengah atau universitas-universitas.

6. Ukurlah kemampuan diri. Bila tidak sanggup meneruskan perjalanan, jangan ragu untuk kembali pulang. Selamat mendaki! Semoga musibah mendaki gunung menjadi pelajaran bagi para pendaki pemula. **(yns)**

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 23 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 36 / 1-5
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / PRASETYO S, Sulung
Penulis :
No_Klass/Subjek : 797.122 / OLOH RAGA AIR DERAS (SUNGAI ASAHAN)

Jeram Sungai Asahan

Bisa Menjadi Pilihan Liburan Mendatang



Mapala UI

MENANTANG — *Petualangan arung jeram bisa disebut sebagai kegiatan yang menantang. Mengingat tantangan yang dihadapi olahraga ini amat besar, petualangan arung jeram sering dianggap sebagai olahraga berbahaya kedua setelah terjun payung.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

MENDENGAR kata "jeram" dan "sungai", dalam benak kita langsung terbersit olahraga arung jeram. Kegiatan berbahaya berperingkat dua setelah terjun payung ini sempat terdengar seram akhir tahun 1970-an. Namun, kesan itu hilang saat olahraga air ini mulai dikenal luas sebagai sebuah perjalanan wisata di awal tahun 1990-an. Kegiatan ini dimulai dari Bali, lalu merambah ke bagian barat Jawa.

TEREMPAS di jeram, muka dan badan terciprat air, bisa menjadi pengalaman tersendiri yang tak akan terlupakan seumur hidup.

Berhenti sebentar di *eddies* (pusaran air) untuk melakukan *scouting* (pengintaian), terjerembab di *hole* (lubang karena patahan sungai), atau merasakan perahu lurus vertikal karena terkena *standing waves* (gelombang air seperti ombak) benar-benar menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *rafter*.

Berbicara soal sungai di Indonesia tak usah takut kehabisan. Di Pulau Jawa saja tercatat ada 500-an sungai dengan panjang minimal 20 kilometer dan luas lebih besar dari 20 kilometer persegi. Apalagi di pulau lainnya di Indonesia. *Buanyaaa...k* banget!

Asahan, yang berlokasi di perbatasan Kabupaten Asahan dan Toba Samosir di Provinsi Sumatera Utara, bisa dijadikan contoh. Hulu Asahan ada di Danau Toba, mengalir melalui Bendungan Sigura-gura dan memuntahkan air jernihnya sebanyak 120 meter kubik per detik. Sungai Asahan dapat diarungi mulai dari daerah Sampuran Harimau di Desa Tangga sampai daerah Bandar Pulau sejauh 20 kilometer di hilir.

Mengarungi Asahan, tak terasa kalau sungai ini pernah menjadi tempat buangan limbah terbesar pabrik kertas PT Inti Indorayon Utama. Semua terlihat asri saat kami menyinggahinya November tahun lalu. Hanya, masih membekas kejadian-kejadian tak mengenakkan yang sempat tersulut di daerah Porsea beberapa waktu lalu.

Kini, hal itu menjadi pelajaran penting bagi manusia di sekitar sungai tentang arti konservasi bagi sebuah sungai.

Aksesibilitas dan akomodasi

Untuk menuju sungai ini, aksesnya bisa dibilang "mudah-mudah sulit". Bila melewati jalan provinsi Medan-Padang lintas barat, terlihat pemandangan lebih indah karena melewati Danau Toba, lalu turun di Porsea. Dengan biaya Rp 10.000-Rp 15.000 per orang, kita bisa merasakan itu semua di atas sebuah mobil L-300. Dari Porsea menuju Parhitean, dengan mengendarai mobil-mobil tanggung bus tiga perempat bertarif Rp 6.000, kita dapat berhenti di Parhitean, di mana terdapat salah satu jembatan yang melintas di atas arus sungai.

Atau bisa juga dari Medan kita lewati jalur Medan-Padang lintas timur. Turun di Kisaran, lalu naik angkutan pedesaan ke Bandar Pulau. Dari Bandar Pulau, dilanjutkan dengan naik angkutan desa atau truk ke Parhitean. Jalur ini lebih merepotkan karena kondisi jalan banyak yang rusak dan mobil angkutan amat jarang.

Melihat jarangnya mobil angkutan melintas di sepanjang sungai ini, kepada Anda disarankan menyarter mobil dari Medan untuk beberapa hari di sini. Bila Anda tetap berpikir mau berusaha mencari sendiri, disarankan lebih baik menunggu truk-truk yang biasanya sering melewati jalur ini.

Di sekitar lintasan sungai juga ada penginapan. Tetapi, kita bisa menginap di rumah Pak Simatupang, yang letaknya hanya 200 meter setelah jembatan Parhitean.

Sedikit mengenai Pak Simatupang ini, ia adalah orang pertama yang mengikuti pengarungan di Sungai Asahan bersama Kurt, seorang *rafter* dari Amerika. Karena jasanya itulah, maka salah satu nama jeram Sungai Asahan diberi nama seperti namanya, dan hebatnya jeram itu persis berada di belakang rumahnya.

Di rumah Pak Simatupang ini juga ada warung makan, tempat *rafter* asing sering menyantap makanan sebelum mengarungi sungai.

Profil jeram

Tentang jeram di Asahan, terlalu sulit dijelaskan karena tingginya subyektivitas *rafter* dalam menentukan *grade* tiap jeram. Tetapi bila ditaksir dengan kasat mata, bisa jadi jeram-jeram di Sungai Asahan ini lebih tinggi dari Sungai Alas di Aceh. Bahkan menurut seorang *rafter* dari Universitas Sumatera Utara, *grade* sungai ini lebih besar dari Batang Merangin di Jambi, Serayu di Jawa Tengah, bahkan mungkin bisa jadi lebih dahsyat dari Sungai Tripa.

Karakteristik jeram di sungai ini terlihat sambung-menyambung tanpa *flat* yang berarti. Bahkan untuk *landing*, para pendayung kerap harus berusaha sekuat mungkin, karena alur *flat*-nya sendiri sebagian terdiri dari arus yang mengalir kencang.

Biasanya orang membagi Asahan dalam empat etape pengarungan.

Etape pertama dimulai dari Desa Tangga II ke jembatan Parhitean sejauh tiga kilometer dengan waktu tempuh sekitar setengah jam pengarungan.

Jalur ini dinamakan *Never Ever Ends* karena banyak jeram yang bersambungan, dengan *grade* rata-rata kelas IV dan V. Daerah ini hanya mungkin dilalui para *rafter* berpengalaman. Arus mengalir kuat terus-menerus di sini. Keadaan jeram yang tercipta amat menyulitkan seorang pengarung jeram untuk berkomunikasi antarsesama awak dalam perahu. Bahkan kesempatan untuk bernapas panjang pun amat sulit.

Tercatat ada jeram *Rabbit Hole* (kelas V) dan *Rodeo Hole* (kelas IV) merupakan jeram yang rasanya patut diwaspadai.

Titik start dimulai dari sebuah *eddies* kecil, di sebelah kiri sungai. Dengan sedikit mengarahkan perahu ke kanan, haluan perahu akan memasuki arus besar bergelombang.

Usahakan mendayung lebih agresif karena perahu harus dimasukkan dahulu ke *eddies* di sebelah kanan sungai untuk memulai *scouting* pertama, sebelum memasuki kelokan sungai di sebelah kanan.

Setelah kelokan, ada bagian sungai yang *drop*, membuat beberapa *holes* terbentuk karena arusnya *Holes* karena bagian sungai yang *drop* inilah sebagai pembukaan dari jeram *Rabbit Hole* (kelas V).

Di tengah sungai agak ke kanan ada sebuah batu sebesar dua kali lemari pakaian yang membuat arus terbelah dua ke kiri dan kanan. Perahu harus bisa masuk ke arah sebelah kiri, karena

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

di sebelah kanan terdapat banyak batuan yang bisa membuat perahu terkoyak.

Jika sudah mengikuti arus besar, ke kiri ada batu, lalu menghadang *standing waves* besar setinggi 1,5 meter sebanyak tiga kali. Dan kencangnya arus, membuat perahu terlihat tak stabil tiap melewati puncak *waves*.

Belum sempat mengambil napas setelah *waves* ketiga terlewati, ada dua pilihan lagi. Tetap mengikuti arus besar ke arah tengah sungai atau memasuki *hole* di bagian kiri sungai.

Secara teori, pilihan mengikuti arus mungkin lebih benar, namun ujung arus besar ternyata menabrak batu besar yang lebih sering tertutup air, meski masih terlihat. Justru ini yang berbahaya karena setelah batu, sungai bisa *drop* sampai satu meter. Bila kita menabrak batu itu dan perahu naik di atasnya karena sorongan arus dari belakang perahu, tak ayal perahu pasti *flip*.

Akan ada kecenderungan perahu miring ke kiri karena arus besar yang menabrak batuan bergerak deras ke kiri. Arus terus meluncur turun secara diagonal membentuk *standing waves* setinggi dua-tiga meter akibat tabrakan antara arus atas dan bawah sungai.

Setelah 400-500 meter, ada beberapa *holes* yang disebut *Rodeo Hole*. Bila perahu bisa bertahan di arus besar maka jeram dengan *hole* selebar sungai dapat mudah terlewati. Dari *Rodeo Hole* ke jembatan Parhitean hanya tersisa jeram-jeram kelas III saja.

Wisata

Etape kedua disebut *Hula-Huli Run*. Ini adalah tempat start untuk trip wisata arung jeram di Asahan. Lebar sungai mencapai 30-50 meter. Ada banyak ombak dan *hole*, namun mudah dilewati. Jembatan Parhitean juga merupakan tempat strategis untuk foto Anda.

Tercatat ada beberapa jeram kelas III di sini. Seperti Big Bends, Simatupang I dan II. Namun jangan remehkan jeram patahan selebar sungai bernama *Zivana Rapids*. Di sini perahu bisa terancam *wrapped*, bila lengah. Etape ini selesai di Desa Hula-Huli sejauh tiga kilometer dari titik start jembatan Parhitean.

Daerah berikutnya atau etape ketiga lebih sering disebut *Middle Section*, sebuah daerah dengan jeram-jeram berkelas V. Tercatat ada beberapa jeram yang perlu dianggap serius. Seperti *Three Rock Run* (kelas V), *The French Cancan* (kelas V), dan *Honeymoon Horror* (kelas V). Juga jangan dilupakan maskot dari Asahan yaitu jeram *Nightmare* yang berkelas sampai V+, merupakan jeram paling menegangkan. Melihat penampang pinggir sungai yang amat tidak mendukung untuk melakukan sistem *rescue* di jeram ini, membuat jeram ini menjadi PR tersendiri buat beberapa *rafter*. Sampai saat ini terlihat beberapa pendayung top dunia terpaksa harus mengangkat perahunya di jeram ini.

Etape berikutnya adalah *Halims Run*. Etape ini juga merupakan jalur komersial trip wisata arung jeram yang ada di Sungai Asahan. Dengan durasi pengarungan sampai 3,5 jam, akan terlihat dramatis tebing-tebing pinggir sungai yang diperkirakan merupakan hasil ledakan vulkanis Danau Toba sekitar 50 juta tahun lalu. Etape ini kebanyakan berarus tenang, membuat kita dapat menyempatkan diri melihat pemandangan dan menemukan budaya sekitar yang menakjubkan. Tetapi, di sini masih ada beberapa jeram yang patut diwaspadai. Ini hanya untuk sekadar mengingatkan, Anda masih berada di Asahan. Etape ini berakhir di daerah Bandar Pulau.

Jadi tunggu apalagi? Segera siapkan perahu. Kalau tidak punya perahu, hubungi Saudara Halim yang tinggal di samping rumah Pak Simatupang, sekaligus menemani Anda meng-a sungai ini.

Masalah gatal-gatal karena limbah, siapa takut!

(Sulung Prasetyo S, *mahasiswa UI/anggota Mapala UI*)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...
Hlm/Kolom : 22 / 5-9
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / ...
Penulis :
No_Klass/Subjek : 796.7 / OLAH RAGA - KEJURNAS
DUNIA - FORMULA 1

PITSTOP FORMULA 1

Kru *pitstop* menjalankan tugas pengisian bahan bakar dan penggantian ban dalam waktu hitungan detik

Kru memakai baju anti api berlapis tiga dan pelindung kepala. Mereka melengkapi diri dengan radio komunikasi dan membawa tabung pemadam api yang diikat di kaki

Petugas lomba
Menyerahkan pengawasan mobil kepada kepala mekanik ketika mobil masuk ke lintasan *pit*

Pendongkrak belakang
Mereka memakai dongkrak yang menurunkan mobil secepat kilat

Pemasang roda
Memakai sarung tangan merah agar kepala mekanik bisa melihat keempat roda sudah diganti

Corong udara
Dibersihkan setelah ban diganti

Kepala mekanik
Memegang tongkat "lollipop" yang bertuliskan "BRAKES" (rem) dan "GO" (jalan). Berbicara dengan pembalap melalui radio komunikasi

Kru pembantu
Menjaga selang BBM sejajar dengan mobil

Lintasan *pit*

Pendongkrak depan
Jika hidung mobil rusak, petugas lain mendongkrak mobil dari samping

Selang

Pengisi BBM
Berseragam kuning agar kepala mekanik, pendongkrak depan dan belakang bisa melihatnya dengan jelas. Ia mengisi 12 liter BBM per detik

Pengganti ban
Terdiri dari empat kelompok masing-masing tiga petugas. Seorang mencopot ban, seorang memasang ban, seorang lagi membuka baut roda

Pompa
Tenaga untuk pembuka ban

Pitstop sempurna 7 detik

0 det — Mobil stop. Pembalap menghentikan mobil di kotak yang tepat untuk menghemat waktu

1 det — Baut roda dicopot. Pendongkrak depan dan belakang mengangkat mobil 7,5 cm di atas aspal

2 det — BBM diisi. Petugas membuka ban.

3 det — Ban tercopot. Petugas lain memasang ban baru

4 det — Ban baru terpasang. Petugas mengencangkan baut

5 det — Petugas mengangkat sarung tangan merah ke atas

6 det — BBM terisi, selangnya dicopot. Pendongkrak menurunkan mobil

7 sec — Semua beres. Kepala mekanik mengatakan kepada pembalap untuk segera jalan

Sumber: BMW WilliamsF1 Team

REUTERS

Perpustakaan Unikom